ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2520

PEWARIS AL-QUR'AN PRESFEKTIF MUFASSIR NUSANTARA (ANALISIS SURAH FATHIR AYAT 32)

The Heirs of the Qur'an from the Perspective of Indonesian Commentators (Analysis of Surah Fathir, Verse 32)

Irfan Mansyur Simamora
UIN Sumatera Utara Medan
imansyur732@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 30, 2023	Jan 4, 2024	Jan 8, 2024	Jan 11, 2024

Abstract

In Q.S Fathir verse 32 it is stated that Allah bequeathed the Koran to the servants he chose using the phrase Isthofa, namely the best servant among other servants. However, it is also explained that among them there are those who oppress themselves (Dzholimul linafsih), there are those who are middle (Muqtasidah), and there are those who do all good deeds first (Saabiqum Bilkhairot) with the permission of Allah SWT. According to some Indonesian commentators, including Buya Hamka, Quraish Shihab and Hasbi Ash Siddiqey, the heirs of the Qur'an are the people of Muhammad SAW who believe in Allah and His Messenger. The dzholim are the ummah who carry out Allah's prohibitions contained in the Qur'an but do not reach the point of disbelief, the muqtasidah are the ummah who sometimes carry out Allah's commands and sometimes leave them, while the saabiqum bilkhairot are the ummah who first do all good deeds with Allah's permission swt. The three Mufassir of the archipelago agreed that as long as the three groups did not associate partners with Allah and His Messenger, they would still receive Allah's grace even though sometimes there were those among them who oppressed themselves, because Allah had glorified the ummah of Muhammad beyond the glory obtained by the previous ummah. And these three groups are the best servants chosen by Allah SWT as inheritors of the Qur'an

Keywords: *Hamka, Quraish Shihab, Hasbi Ash Siddiqey, Mufassir Nusantara*

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Dalam Q.S Fathir ayat 32 disebutkan bahwasanya Allah mewariskan Al-Qur'an kepada hamba-hamba yang dipilihnya dengan menggunakan kalimat Isthofa yaitu hamba yang terbaik diantara hamba lainya. Namun dijelaskan juga bahwa diantara mereka itu ada yang mendzholimi dirinya sendiri (Dzholimul linafsih), ada yang pertengahan (Muqtasidah), serta ada yang lebih dahulu melakukan segala amal kebaikan (Saabiqum Bilkhairot) dengan izin Allah swt. Menurut sebahagian mufassir nusantara antara lain Buya Hamka, Quraish Shihab dan Hasbi Ash Siddiqey bahwasanya pewaris Al-Qur'an itu adalah ummat nya Muhammad saw yang menyakini Allah dan Rasulnya. Yang dzholim adalah ummat yang mengerjakan larangan Allah yang terdapat didalam Al-Qur'an namun tidak sampai pada kekufuran, muqtasidah adalah ummat yang terkadang melaksanakan perintah Allah dan terkadang meninggalkanya, sedangkan yang saabiqum bilkhairot adalah ummat yang lebih dahulu melakukan segala amal kebaikan dengan izin Allah swt. Ketiga Mufassir nusantara sepakat selama ketiga golongan tersebut tidak menyekutukan Allah dan Rasulnya maka, mereka tetap mendapat rahmat Allah walaupun terkadang diantara mereka ada yang mendzholimi dirinya sendiri, karena Allah telah memuliakan ummat Muhammad melebihi kemuliaan yang didapatkan oleh ummat sebelumnya. Dan ketiga golongan ini merupakan hamba-hamba yang terbaik yang dipilih oleh Allah swt sebagai pewaris Al-Qur'an.

Kata Kunci : Hamka, Quraish Shihab, Hasbi Ash Siddiqey, Mufassir Nusantara

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi semesta alam khususnya kepada manusia yang merupakan makhluk paling sempurna diantara makhluk Allah lainya. Dan kepada mereka lah diturunkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup supaya selamat dalam melaksanakan tugas merea sebagai makhluk yang sempurna. Karena itu Al-Qur'an harus tetap terjaga keotentikan dan keabsahanya. Untuk itu Allah mengutus langsung hamba-hamba yang dipilihnya sebagai pewaris dari Al Qur'an untuk menjaga dan menyampaikan isi dari Al-Qur'an tersebut kepada hamba-hamba yang lain.

Dalam Q.S Fathir ayat 32 disebutkan bahwasanya Al-Qur'an ini akan diwariskan kepada hamba-hamba yang dipilihnya sebagai pewaris dari Al-Qur'an tersebut dan menyebutkan bahwa mereka adalah hamba-hamba yang terbaik disisi Allah diantara hamba yang lainya. Namun, dijelaskan juga bahwa diantara hamba-hamba yang terpilih ini ada yang mendzholimi dirinya sendiri, ada yang pertengahan dan ada yang lebih dahulu melakukan segala amal kebaikan dengan izin Allah swt.

Manusia sebagai obyek pemberian petunjuk Al-Qur'an yang mempunyai peran penting di muka bumi sebagai khalifah Allah, dan memegang amanah besar yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali juga direndahkan, dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para

malaikat, tetapi pada saat yang sama mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahannam sekalipun. (Rusmana, 2015, hal. 17)

Beberapa ulama berbeda pendapat tentang siapa mereka yang yang dipilih langsung oleh Allah untuk mewarisi Al-Qur'an khususnya mufassir nusantara apalagi Allah sebutkan di dalam ayat tersebut dengan menggunakan kalimat *Musthofa* yang artinya tebaik diantara yang terbaik. Namun kenapa diantara hamba yang dipilih Allah ini ada yang mendzholimi dirinya sendiri (Dzholim), ada yang pertengahan (Muqtasidah) dan ada yang lebih dahulu berbuat baik (Saabiqum Bilkhairot) yang tentunya dengan izin Allah swt. Maka dari persoalan ini cukup menarik untuk diteliti siapa mereka yang dimaksud di dalam ayat tersebut dan bagaimana kecenderungan pewaris Al-Qur'an dalam menajaga Al-Qur'an

METODE

Metode penelitian yang digunakan sepenuhnya menggunakan metode kualitatif *(Liberary Research)* dengan menggunakan tafsir Al-Azhar, Al-Misbah, dan tafsir Al-Majid An-Nuur sebagai datar primer, sedangkan data sekundernya meliputi seperti buku, jurnal dan kitab-kitab tafsir lainya serta hadis-hadis shahih yang terkait dengan pembahasan ini dan juga berupa bahan keperpustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Kemudian setelah penulis mendapatkan data yang diperoleh maka selanjutnya penulis akan mengelola penelitian tersebut dengan menggunakan metode dekstriktif, analisis dan komparatif. Untuk menuturkan, menganalisa dan menafsirkan data yang ada tentang suatu masalah dengan metode perbandinagn secara sistematis dan aktual dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang analisis dan kompharatif.

HASIL

Defenisi Mufassir Nusantara

Mufassir Nusantara merupakan mufassir yang berasal dari berbagai daerah di nusantara yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menafsirkan suatu ayat yang tidak terlepas dari sosiokultural nya masing-masing. Hal ini terlihat ketika menafsirkan Q.S Fatir ayat 32 yaitu:

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ

> Artinya: *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahuluberbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah yang maha besar.*(Q.S Fathir ayat 32)

Hamka mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan kalimat *auratsna* adalah kami wariskan maksudnya Allah memberikan warisan kepada hamba hamba nya yang telah ia pilih yaitu ummat nabi Muhammad saw, sejak kitab ini diturunkan sampai kepada akhir zaman. Lantara itu, maka Muhammad kadang-kadang disebut juga *Ummatur-Risalah* yaitu ummat yang telah memikul risalah dari Allah swt. Setelah Rasulullah wafat, maka lebih teranglah pewarisan itu ketika Abu Bakar berkata ”Barangsiapa yang menyembah Muhammad maka Muhammad telah meninggal, tetapi barangsiapa menyembah Allah sesungguhnya Allah hidup dan tidak akan mati”.Tentu saja yang diwariskan itu adalah artinya, pemahamanya, isi dan kandunganya serta ilmu-ilmunya, hukum-hukumya, dan pokok ajaran kaidahnya. Dan dijelaskan juga bahwa kitab ini akan terus menerus diwariskan dan tetap akan dipegang teguh, digenggam erat dan turun-menurun. (Hamka, 2015, hal. 63)

Adapun yang dzholim menurut hamka adalah ummat yang kesalahanya lebih banyak daripada kebaikanya namun mereka tetap berharap ampunan dari Allah swt, muqtasidah adalah ummat yang kebaikan dan kesalahanya seimbang yaitu ummat yang terkadang mengerjakan perintah Allah dan terkadang juga melalaikanya sedangkan yang saabiqum bilkhairot adalah ummat yang yang lebih dahulu mengerjakan segala bentuk amal kebaikan dibandingakn dengan yang lain yang tentunya tidak terlepas dari izin Allah swt. Semua golongan ini adalah ummat Muhammad saw yang dijuluki sebagai ummat terbaik diantara ummat sebelumnya lantas mengapa diantara mereka ada yang dzholim itu karena disebabkan lemah nya iman mereka terhadap cobaan yang Allah berikan karena keimanan itu sifatnya bolak balik terkadang sifat nya baik dan terkadang juga buruk namun, selama tidak kufur kepada Allah dan Rasul nya maka ampunan dan rahmat Allah akan tetap mengalir kepada ummat ini. *(Hamka, 2015, hal. 315-317)*

Kemudian Hamka mengambil kesimpulan dari berbagai pendapat penafsir disebutkan didalam tafsirnya bahwa yang Allah wariskan itu adalah Al-Qur’an dan pewarisnyaadalah Nabi Muhammad dan ummatnya yang telah mengakui Allah sebagai Tuhan

semesta alam dan Muhammad adalah utusanya, maka sah la dia sebgagai pewaris Al-Qur'an. Mengenai golongan golongan pewaris Al-Qur'an yang disebutkan dalam ayat tersebut hamka berbendapat bahwa semua gologan tersebut adalah hamba pilihan Allah dan mereka akan masuk kedalam surga nya Allah swt walaupun ada diantara mereka yang zhalim terhadap dirinya sendiri selama mereka tidak menyekutukan Allah swt.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan *auratsna* dalam ayat ini adalah mewarisiatau berpindah. Artinya sesuatu yang tadinya merupakan milik seseorang, lalu ia mati, maka bila milik tersebut berpindah kepada orang lain, maka perpindahan itu dinamai pewarisan. Sedangkan yang diwarisi itu adalah Al-Qur'an yang Allah wariskan langsung kepada siapa yang dipilih-Nya yaitu hamba-hamba yang terbaik diantara hamba yang lainya yaitu ummat Muhammad saw sebab sebab Allah telah memuliakan umat ini melebihi kemuliaan yang diperoleh umat sebelumnya dan kemuliaan itu tergantung kepada sejauh manakah ajaran Rasulullah itu mereka amalkan, dan sampai di mana mereka sanggup mengikuti petunjuk Allah. Dengan demikian walaupun ummat ini ummat yang terbaik yang pasti akan Allah uji keimanan mereka sebagaiman juga ummat sebelumnya yang Allah uji keimananya sehingga ummat yang dipilih Allah ini sebagai pewaris dan penjaga Al-Qur'an terbagi menjadi tiga golongan yaitu golongan yang menganiaya diri sendiri, golongan pertengahan dan golongan yang lebih awal/dahulu dalam mengerjakan segala perbuatan baik yang tidak terlepas dari izin Allah swt. *(Shihab M. Q., 2015, hal. 478)*

Yang dzholim menurut Quraish shihab adalah yang mendzholimi dirinya sendiri artinya mereka menganiaya diri mereka sendiri dengan mengerjakan dosa-dosa kecil yang dilarang oleh Allah swtdan tentunya dosa-dosa kecil masih diampuni Allah selama mereka mau bertobat dan menyesali perbuatan tersebut. Muqtasidah adalah mereka yang pertengahan dalam melaksanakan perintah Allah terkadang mereka terkadang mengerjakan perintah Allah dan terkadang mengerjakan larangan larangan Allah. Namun mereka mengoptimalkan untuk berbuat kebaikan karena pada dasaranya mereka menginginkan untuk selalu berbuat kebaikan tetapi semuanya itu tergantung keimanan masing-masing dan sejauh mana mereka mentaati perintah dan larangan Allah. Sedangkan yang saabiqum bilkhairot adalah golongan yang melampaui dua golongan sebelumnya yaitu golongan yang sukses dalam menjalankan perintah Allah dan sukses juga meninggalkan laranganya dan semua golongan ini nanti nya akan mendapatkan tempat terbaik disisi Allah swt karena, semua golongan ini sama sama mendambakan *al khairat,* hanya saja ada yang muqtashid dalam

kebajikan itu, ada juga yang dzholimul linafsih menganiaya dirinya dalam hal kebajikan, sehingga tidak melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh atau baik.

Sedangkan menurut Hasbi ash Siddiqey berpendapat bahwasanaya makna *auratsna* dalam ayat ini adalah adalah sesuatu yang kami wahyukan. Maksudnya Allah wahyukan Al-Qur'an ini kepada orang orang yang telah kami pilih diantara mereka yang terbaik dari hamba hamba kami yaitu ummat yang telah dipilih menjadi ummat yang terbaik dan ummat itu adalah ummat Muhammad saw karena ummat ini dimuliakan oleh Allah swt dengan ummat sebelumnya. Sedangkan yang diwariskan disini adalah al-kitab maksudnya Al-Qur'an karena adalah pelengkap dari kitab samawi yang diberikan kepada nabi dan rasul terakhir yaitu nabi Muhammad saw dan ketiga nabi wafat maka jelaslah penerima pewarisan itu ummat nya karena nabi tidak mewariskan harta kepada ummat nya melainkan mewariskan Al-Qur'an dan sunnah nya tentu yang diwariskan itu adalah pemahaman nya. Namun diantara ummat yang mewarisi Al-Qur'an ini ada yang dzholim terhadap dirinya sendiri ada yang pertengahn dan ada yang melampaui kedua-duanya. *(Siddiqey, 2000, hal. 372)*

Hasbi ash Siddiqey berpendapat bahwasanya yang dzholim adalah mereka yang meninggalkan sebagian yang wajib dan meninggalkan sebagian yang haram, muqtasidah adalah orang yang menunaikan hal-hal yang diwajibkan atas dirinya dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, tetapi adakalanya dia meninggalkan sebagian dari hal-hal yang disunatkan dan mengerjakan sebagian dari hal-hal yang dimakruhkan. Artinya orang tersebut telah mengerjakan segala kewajiban sekaligus meninggalkan larangan-larangannya. Akan tetapi, terkadang seorang muqtashid tidak mengerjakan perbuatan yang dikatakan sunnah atau masih mengerjakan sebagian pekerjaan yang dikatakan makruh, Sedangkan yang saabiqum bilkhairot adalah golongan yang dengan izin Allah mendahului orang lain dalam segala macam kebajikan, menunaikan segala kewajiban, segala yang sunnat, serta meningggalkan segala png haram, segala png makruh, serta sebagian yang mubah, dan semua golongan-golongan pewaris Al-Qur'an yang disebutkan dalam ayat tersebut menurut Hasbi Ash Siddiqey bahwasanya ketiga golongan ini sama sama menginginkan kebaikan artinya ingin selalu melakukan kebaikan dan mentaati Allah dan Rasulnya namun, karena kondisi keimanan seseorang itu tidak stabil maka terkadang mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah dan terkadang meninggalkan perintah Allah namun, selama mereka tidak kufur maka semuanya akan mendapat rahmat Allah sehingga mereka masuk kedalam surga Adn yang penuh dengan kenikmatan didalamnya

Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

H. Abdul Malik Amrullah (Buya Hamka) lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H,di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai. Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawaayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. (Hamka, 2017, hal. 46)

Pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Tatkala usianya masih 16 tahun, tapatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa yaitu Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikiannyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis.Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam kepada masyarakat Minangkabau dan sempat membuka kursus pidato dipadang panjang. Kemudian setelah dua tahun setelah kembalinya dari Jawa, Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. (Hamka R. , 2017, hal. 72) Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Disinilah Hamka mulai mengasah dan mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, tafsir dan lain-lain. Dan salah satu karya nya yang paling monumental dan populer sampai saat ini yaitu tafsir Al-Azhar yang merupakan tafsir yang sampai saat ini masih diminati oleh kalangan intelektual, akademis dan para mahasiswa diberbagai universitas di dalam negeri bahkan luar negeri.

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu tafsir yang lengkap 30 juz dengan menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul Al-qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain.Tafsir Al-Azhar mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan buya Hamka pada kuliah subuh di masjid Agung al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959 dan selebihnya beliau selesaikan di dalam penjara. (Rusydi, hal. 32) Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsir al-Azhar.

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlîli, 28 yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in. (Hamka, 2015, hal. 45)

Sedangkan corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima"i yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama.

Biografi M.Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. beliau berasal dari keturunan arab quraisy - bugis yang terpelajar. Beliau merupakan keturunan ulama, guru besar, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi selatan. Ayah beliau bernama Prof. Abdurrahman Shihab ia adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.Pendidikan dasarnya ia tempuh di Ujung Pandang setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya beliau melanjutkan Pendidikan menengahnya di Malang di Pondok Pesantren Darul Hadits al fiqhiyah pada tahun 1958 lalu beliau berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di Kelas Tsanawiyyah Al-Azhar pada 1967 dan baru meraih Gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. kemudian beliau melanjutkan pendidikannya dijurusan dan fakultas yang sama pada 1969 beliau meraih sedangkan gelar MA untuk

Spesialisasi Bidang Tafsir Al-Quran. *(Shihab, 2015, hal. 75)* Setelah menyelesaikan studi di Al-Azhar Cairo, Quraish Shihab kembali ke tanah air dan mengajar di Institut Agama Islam Yogyakarta dan aktif di berbagai lembaga bahkan di pemerintahan sehingga beliau termasuk kedalam daftar 500 muslim paling berpengaruh di dunia. Hal ini karena kecerdasan dan ketekunanya dalam mengembangkan nilai nilai Al-Qur'an kepada massyarakat. Disamping itu Quraish shihab juga aktif ceramah dan menulis diberbagai majalah,salah satu karya nya yang paling populer hingga saat ini adalah tafsir al-Misbah yang merupakan jawaban terhadap masalah yang dihadapi masyarakat di indonesia.

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia. Prof. Dr. M. Quraish Shihab,sebagai penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Sesuai dengan namanya al-Misbah yang artinya "*lampu, pelita*, atau *lentera*", yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. (S*hihab M. , 2015)*

Tafsir al-Misbah menggunakan metode Tahlili, karena dalam menafsirkan ayat ayat Al Qur'an. Qurasih Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada sapek aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Al Qur'an. Sedangkan corak yang digunakan dalam penafsiranya yaitu *al-adabi al-ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan social, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya.

Biografi Hasbi Ash Siddiqey dan Tafsir An-Nuur

Hasbi bernama lengkap Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husayn bin. Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah dayah (pesantren) dan seorang Qadi Chik. Ibunya bernama Tengku Amrah, putri Tengku Abd al-Aziz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada saat itu.Ketika masih kecil, Hasbi mulai belajar agama Islam di dayah (pesantren) milik ayahnya. Di sana ia mempelajari qira`ah, tajwid, dasar-dasar fikih, dan tafsir.Di sini ia memfokuskan

pada nahw dan sharf. Setahun kemudian Hasbi pindah ke dayah Tengku Chik di Bluk Bayu. Di sini ia belajar hanya setahun, kemudian ia nyantri di dayah Tengku Chik Bang Kabu, Geudong, kemudian dayah Blang Manyak di Samakurok, dan akhirnya Hasbi melanjutkan pelajarannya di dayah Tanjung Barat di Samalanga sampai tahun 1925.

Di Aceh, Hasbi selain menjadi pengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah. Ia juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam) dan bersama koleganya Hasbi mendirikan Cabang Persis (Persatuan Islam). Selain itu Hasbi juga aktif berdakwah diberbagai daerah di Aceh dan aktid diberbagai lembaga khususnya di Muhammadiyah berkat kecerdasan nya Menteri Agama pada saat itu Wahid Hasyim mengangkat Hasbi sebagai dekan fakultas syariah di IAIN Sunan Gunung Jati Yogyakarta. Mulai saat itu Hasbi lebih aktif mengajar diberbgai Universitas di indonesia seperti, IAIN Ar-Raniry, Sunan Kalijaga hingga di Universias Sultan Agung di Semarang. Di tengah-tengah kesibukanya mengajar dan memipin fakultas Hasbi tetap aktif dalam melahirkan karya karya islam seperti, tafsir,fiqih,tasawuf,hadis dan ilmu-ilmu agama lainya. Salah satu karya populer nya yaitu Tafsir an-Nuur yang merupakan salah satu tafsir lengkap 30 juz dengan berbahasa indonesia pada abad itu. *(Marhadi, 2013, hal. 45)*

Tafsir an-Nuur menggunakan metode *Ijmali* (Global) Dikarenakan Hasbi menafsirkan ayat secara global. Hal itu terlihat ketika Hasbi menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tidak menjelaskan secara rinci. Pola-pola penjelasannya juga singkat, sederhana dan hanya mengungkapkan kandungan makna suatu ayat secara umum. Sedangkan corak penafsiran tafsir an-Nuur menggunakan corak *adabi al-ijtima'i* yaitu tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk yang ada didalam Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Mufassir Nusantara merupakan mufassir yang berasal dari berbagai daerah di indonesia yang tentunya memiliki kekhasan tertentu dalam menafsirkan suatu ayat. Seperti tafsir Al-Azhar, Al-Misbah dan tafsir Al-Majid An-Nuur yang merupakan karya dari tokoh-tokoh penafsir yang berada di berbagai daerah di indonesia misalnya Hamka berasal dari minang, quraish Shihab berasal dari jawa dan hasbi ash-siddiqey berasal dari aceh. Perbedaan

lingkungan akan menghasilkan penafsiran yang berbeda terhadap banyak hal sangatlah ditentukan kepada kepribadian serta karakter, kecerdasan intelektual dan lingkungan para mufasirnya. Hal yang demikian itu menjadikan semakin banyaknya macam cabang keilmuan yang terus berkembang dalam dunia Islam, maka dengan sendirinya menimbulkan perbedaan penafsiran serta karakternya yang semakin menjadi terbuka luas dalam menafsirkan tentang suatu ayat.

Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya anak bangsa yaitu M.Karim Amrullah (Hamka) yaitu seorang penafsir sekaligus ahli sastra dan sejarah serta berbagai displin ilmu agama lainya, hamka juga aktif menulis diberbagai media pada saat itu dan ceramah keberbagai daerah di nusantara sehingga sebahagian besar isi dari tafsir al-azhar tersebut diambil dari kutipan-kutipan ceramah dan kajian shubuh yang beliau sampaikan di masjid Agung al-azhar Jakarta. Kemudian disusun dengan metode tahlili dengan corak adab alijtima'i (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (sunnatullah) yang berlaku dalam masyarakat. Sehinga menurut hemat penulis bahwa tafsir Al Azhar ini bertujuan untuk memahami al-qur'an dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata. (*Hamka, 2015, hal. 472)* Begitu juga dengan tafsir Al-Misbah yang merupakan tafsir kontemporer yang ditulis oleh fakar tafsir indonesia yang menjelaskan nilai nilai al-qur'an serta penafsiran ayat-ayatnya yang menyentuh realitas sosial dan sejalan dengan perkembangan pemahaman masyarakat. Dengan menggunakan metode metode Muqorrin (Komparasi), yaitu membandingkan ayat-ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan. Tafsir al-misbah juga termasuk tafsir bi al-Ra'yi (bi al-Dirayah bi alMa'qul), yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab. Sehingga banyak masyarakat sosial mengambil jawaban masalah sosial mereka dari tafsir al-misbah karena penafsiranya yang mudah dipahami serta melibatkan kenyataan sosial yang berkembang dimasyarakat. *(Shihab M. Q., 2015, hal. 352)*

Kemudian tafsir An-Nuur termasuk kedalam tafsir pertama di indonesia yang full 30 juz dengan bahasa indonesia yang sempurna yang mana penafsiranya lebih banyak menyoroti masalah-masalah fikih dan menitikberatkan pembahasan dan tinjauannya pada aspek hukum

dari Al-Qur'an. hal itu terlihat jelas bagaiaman hasbi menafsirkan surah fathir ayat 32 ketika Hasbi mendefenisikan tentang karakteristik pewaris Al-Qur'an secara umum dan memfokuskan masalah pada tujuan utama yaitu bahwa mereka adalah ummat terbaik dan akan masuk ke dalam surga nya Allah swt

Dari pemaparan ketiga mufassir nusantara diatas dapat dilihat persamaan dan perbedaan ketiga penafsir dalam menafsirkan Q.S Fathir ayat 32 diambil hasil bahwasanya ketiga golongan ini berasal dari ummat Muhammad saw yang dipilih Allah sebagai pewaris Al-Qur'an untuk menjaga dan melanjutkan dakwah nabi Muhammad saw dalam menyebarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada generasi selanjutnya karena nabi telah mewariskan kepada ummat nya yaitu Al-Qur'an dan sunnah nya.

Ada beberapa perpedaan pendapat diantara mufassir nusantara tentang pewaris Al-Qur'an dalam ayat tersebut seperti pendapat Hasbi ash Siddiqey bahwasanya yang diwariskan dalam ayat tersebut adalah kepada agama atau keimanan mereka bukan pribadi mereka artinya Allah berikan Al-Qur'an kepada orang yang agamanya telah kami pilihkan dari hamba hamba kami yang lain. Karena manusia yang hidup setelah wafat nya nabi Muhammad disebut dengan ummat Muhammad dan sebaik-baik ummat adalah ummat Muhammad namun, tidak semua juga ummat ini setia kepada Allah dan Rasulnya bahkan banyak yang memilih agama lain sebagai agama nya. Maka dari itu Hasbi berpendapat bahwasanya yang dipilih sebagai pewaris Al-Qur'an itu adalah yang dipilih agama nya yaitu agama islam. *(Siddiqey, 2000, hal. 237)*. Sedangkan Hamka dan Quraish Shihab mengatakan bahwasanya yang mewarisi Al-Qur'an itu adalah ummat nya Muhammad yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusanya maka mereka sudah otomatis bahagian dari pewaris Al-Qur'an dan ikut bertanggung jawab menjaga dan mengamalkan kandungan dari Al-Qur'an. Lantas karena itulah banyak diantara ummat ini yang dzhalim terhdapa dirinya karena mereka tidak sadar bahwa mereka adalah ummat terbaik dan mereka menanggung amanah besar yang Allah berikan yaitu sebagai pewaris Al-Qur'an namun mereka tidak sadar bahkan mengabaikanya lantas karena itulah Allah membagi pewaris Al-Qur'an menjadi tiga golongan yaitu golongan yang menganiaya diri sendiri, golongan yang pertengahan dan golongan yang lebih dahulu melakukan segala amal kebaikan diantara golongan yang lainya.

Yang zhalim menurut hamka adalah orang yang menganiaya diri nya sendiri dalam keadaan sadar bahkan sengaja melanggar aturan yang sudah ditetapkan dalam islam serta angkuh terhadap perintah Allah maksudnya dia beribadah hanya sekedar beribadah saja

namun tidak menyakini dengan hati nya atau bahkan cara mengerjakan ibadah itu tidak sesuai dengan keadaan syariat yang berlaku dalam islam. Ataupun mereka yang gemar baca Al Qur'an namun enggan mengamalkan isi nya, Mereka yang gemar sholat namun belum menahan diri untuk meninggalkan maksiat begitu juga dengan amalan lainya. M. Quraish shihab mengatakan bahwa yang zhalim adalah orang orang orang muslim yang meninggalkan sebagian yang wajib dan meninggalkan sebagian yang haram serta mengerjakan sebagian yang wajib dan mengerjakan sebagian yang haram ataupun dosa kecil dan terkadang mengerjakan yang mubah dan makruh maksudnya merekamelakukan perbuatan baik dan buruk namun perbuatan dosa nya lebih banyak dari perbuatan baik nya. Artinya mereka lebih sering melakukan apa yang dilarang oleh Allah daripada mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.Sedangkan M. Hasbi Ash Siddiqey mengatakan bahwasanya yang dzholimul linafsih adalah golongan yang melakukan sebahagian dari dosa kecil namun mereka tetap berharap dapat melakukan kebaikan yang lebih banyak walaupun terkadang mereka lebih banyak melakukan dosa namun mereka tetap berusaha untuk bertobat.Tentunya itu semua tergantung keimanan mereka masing masing dalam menjalankan perintah Allah swt.

Sedangkan hamba-hamba yang terpilih (Ibadina) dalam ayat tersebut menurut Hamka adalah hamba-hamba yang dipilih langung oleh Allah swt ialah Ummat Nabi Muhammad saw dan mereka juga dijuluki sebagai Ummatur Risalah yaitu ummat yang memikul risalah, maka barangsiapa diantara hamba hamba yang telah menyakini Allah dan Muhammad saw adalah Rasulnya serta telah mengucapkan kalimat Laailaha Illallah Muhammadar Rasulullah maka mereka adalah pewaris Al-Qur'an yang disebutkan di dalam ayat tersebut. *(Shihab M. Q., 2015, hal. 254)* Hasbi Ash Sidiqey tidak mendefenisikan secara mendalam tentang makna lafadz Ibadina, beliau hanya mengatakan bahwasanya mereka adalah ummat yang terpilih diantara ummat yang lainya dan mereka adalah sebaik baik ummat diantara ummat yang lain. Lalu mereka dibagi atas tiga golongan yaitu ada yang mendzholimi dirinya sendiri, ada yang meninggalkan sebagian yang wajib dan ada juga mengerjakan sebagaian yang haram dan ada yang pertengahan yaitu mereka yang mengerjakan agama dan sesekali meninggalkan, kemudian yang terakhir yaitu golongan yang mendahului perbuatan baik yang tentunya dengan izin dan rahmat Allah swt. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan lafadz Ibadina adalah hamba hamba Allah dan sesuai dengan penggunaan bahasa Al-Qur'an terhadap kata tersebut yaitu mereka yang taat kepada Allah dan menyadari dosa-dosa yang telah dilakukanya, ada yang mengatakan bahwasanya mereka itu adalah para

nabi atau bani Israil yang disinggung dalam surah Ali Imran ayat 33.*"Sesungguhnya kami telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas seluruh alam"*

Mufassir klasik seperti Ibnu katsir dan At-Thabari menjelaskan tentang pewaris Al-Qur'an dalam ayat tersebut bahwasanya siapa saja yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, dialah hamba-hamba Allah yang terpilih sebagai pewaris kitab, termasuk golongan orang yang menerima kitab sebelum al-Qur'an, demikian juga dengan umat Muhammad termasuk di dalam umat ini yaitu ummat yang telah bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dari penjelasan ibnu katsir dapat diambil kesimpulan bahwsanya Ibnu Katsir tidak menyebutkan secara sfesifik bahwa umat tersebut adalah umat Muhammad, namun Ibnu Kasir menyebutkan secara global bahwa yang dimaksud dengan hamba- hamba Allah yang terpilih dalam ayat tersebut adalah umat yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad, karena Al-Qur'an adalah kitab yang membenarkan kitab-kitab yang ada sebelumnya. *(At-Thabari, 2007, hal. 378)*

Maka menurut Ibnu Katsir siapa saja yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, dialah hamba-hamba Allah yang terpilih sebagai pewaris kitab, termasuk golongan orang yang menerima kitab sebelum al-Qur'an, demikian juga dengan umat Muhammad termasuk di dalam umat ini. Sedangkan At-Thabari berpendapat bahwasanya yang diwariskan dalam ayat tersebut adalah keimanan kepada *LaailahaIllallah Muhammadarrasulullah* sedangkan yang diwariskan itu adalah kitab-kitab sebelum Al-Qur'an karena, makna ayat tersebut menurut At-Thabari adalah kemudian kami wariskan keimanan pada kitab itu kepada orang-orang yang kami pilih Jadi, di antara mereka ada yang beriman kepada setiap kitab yang diturunkan Allah dari langit sebelum kitab mereka serta mengamalkanya karena setiap kitab yang diturunkan dari langit sebelum Al-Qur'an, memerintahkan pengamalan Al-Qur'an saat turunya mengikuti Rasul yang membawanya. *(Katsir, 2015, hal. 127-128)*

Itulah amal orang yang mengakui Muhammad dan apa yang dibawanya, serta mengamalkan apa yang diserukannya di dalam Al-Qur'an dan apa yang terdapat di dalam kitab kitab lain yang diturunkan sebelumnya. Oleh karena arti warisan adalah berpindahnya satu pemahaman dari satu kaum ke kaum yang lain, sementara tidak ada umat pada zaman nabi Muhammad saw yang menerima perpindahan satu kitab dari suatu kaum sebelum mereka selain umat nabi Muhammad saw. Dan yang dimaksud dengan hamba-hamba terpilih dalam ayat tersebut adalah orang-orang mukmin diantara ummat Muhammad saw.

Mengenai golongan-golongan pewaris yang disebutkan dalam ayat tersebut, mufassir nusantara sependapat bahwa itu merupakan karakteristik dari ummat Muhammad saw yang disebut dengan *Khairu Ummah* yaitu ummat yang terbaik diantara ummat sebelumnya namun terkadang Allah juga menyebutkan bahwasanaya ummat ini adalah *ummatan washatan* yaitu ummat pertengahan yang dapat dapat mengambil hikmah dan tauladan dari ummat sebelumnya untuk dijadikan sebagai peringatan bahwasanya semua akan binasa dan semua akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt. Dan terkadang juga Allah menyebutkan bahwa diantara ummat ini merupakan ummat yang lebih hina dari binatang bahkan lebih karena tidak mempergunakan kesempurnaan yang Allah berikan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang di sukai Allah swt. Karena itu terkadang diantara ummat ini dimuliakan dan terkdang juga diantara ummat ini ada yang dihinakan oleh Allah swt semua itu tergantung amalan yang mereka lakukan selama hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mufassir nusantara tentang makna Pewaris Al Qur'an Prespektif Mufassir Nusantara (Analisis Surah Fathir ayat 32), maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mufassir Nusantara merupakan mufassir yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang tentunya memiliki kekhasan tersendiri dalam menafsirkan suatu ayat. Hal ini terlihat ketika ketiga penafsir tersebut menafsirkan Q.S Fathir ayat 32 seperti hamka dalam menafsirkan kalimat auratsna sesuatu yang diberikan tanpa perantara, Quraish shihab mengartikan sesuatu yang diberikan tanpa ada usaha dan upaya dari seorang pewaris. Sedangkan Hasbi Ash Siddiqey mengatakan bahwasanya auratsna itu sesuatu yang diberikan kepada orang-orang yang sudah ditentukan.
2. Persamaaan ketiga penafsir dalam menafsirkan Q.S Fathir ayat 32 yaitu sama sama menggunakan corak penafsiran al-adabi al-ijtimali yaitu pendekatan yang memfokuskan kajian dengan nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dengan dengan menguraikan makna ayat secara terperinci namun tetap menggunakan bahasa yang umum dan jelas dengan tujuan memberikan wawasan penafsiran yang luas kepada para pembaca dan mentoleransi terhadap perbedaan pendapat yang ada dalam suatu ayat.
3. Perbedaan ketiga mufassir dalam menafsirkan Q.S Fathir ayat 32 terletak pada metode penafsiranya seperti tafsir Al Azhar menggunakan metode deskriftif analiti dengan

pendekatan sejarah, Al Misbah menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan surah yang ada didalam mushaf sedangkan tafsir An Nuur menggunakan metode tahlili (analisis) dan muqarran (kompharatif) hal ini terlihat ketiga ketiga penafsir menafsirkan Q.S Fathir ayat 32. Namun, perbedaan penafsiran ini hanya bersifaf variatif bukan kontradiktif.

DAFTAR PUSTAKA

As-Siddiqey,Tengku Muhammad Hasbi. (1993). *Ilmu Ilmu Al-Qur'an'*. Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra

Hasani Ahmad Said. (2018). *Mengenal Tafsir Nusantara.* Skripsi Universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ash siddiqey, M Hasbi. (1951). *Tafsir Al Masjid An nur*. Jakarta : Bulan bintang

Annizar. (2019). *Panafsiran Kata Al kitab dan pewarisnya dalam surah Fatir ayat 32 (Studi Konfaratif antara At-Thabari, Al Razi dan Sayyid Qutub)*. Skripsi Institut Agama Islam Yogyakarta

Shihab, Muhammad Quraish. (2015). *Tafsir Al Misbah.* Tangerang : Lentera Hati

Fitriani, Sabila Rafiqo. (2022). *Tifedologi Manusia Dalam Menyikapi Alquran*. Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram

Amruullah, Abdul Malik Karim. (2015). *Tafsir Al-azhar*. Jakarta : Gema insani

Hamdani,Fikr. (2016). Hasbi Ash-Shiddiqiey dan Metode Penafsirannya. Rausyan Fikr, Vol,12,No.1

Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.